**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. ***Problem Based Learning***
2. **Definisi *Problem Based Learning***

Perubahan cara pandang terhadap peserta didik sebagai objek menjadi subjek dalam proses pembelajaran menjadi titik tolak banyak ditemukannya berbagai metode maupun pendekatan pembelajaran yang inovatif. Guru dituntut dapat memilih model atau strategi pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap peserta didik untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya.

*Problem Based Learning* pertama kali diperkenalkan pada awal tahun 1970-an di Universitas Mc Master Fakultas Kedokteran Kanada, sebagai salah satu upaya menemukan solusi dalam diagnosis dengan membuat pertanyaan- pertanyaan sesuai situasi yang ada.

Tan (dalam Rusman, 2012: 229) mengemukakan bahwa PBL merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBL kemampuan berpikir peserta didik betul- betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga peserta didik dapat memperdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Sanjaya (2009: 212-213) mengemukakan bahwa PBL dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Untuk mengimplementasikannya, pendidik perlu memilih bahan pelajaran yang memiliki permasalahan yang dapat dipecahkan.

Berdasarkan definisi PBL menurut para ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa PBL yaitu pendekatan pembelajaran yang menstimulus peserta didik untuk mempelajari masalah dalam kehidupan nyata berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki sebelumnya, dan dari pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka miliki sebelumnya ini akan terbentuk pengetahuan dan pengalaman baru.

1. **Teori Belajar yang Melandasi PBL**
2. Konstruktivisme, di mana belajar merupakan proses aktif dari pembelajaran untuk membangun pengetahuan. Proses aktif yang dimaksud tidak hanya bersifat mental tetapi juga secara fisik. Artinya melalui aktivitas secara fisik, pengetahuan peserta didik secara aktif dibangun berdasarkan proses asimilasi pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan pengetahuan yang telah dimiliki dan ini berlangsung secara mental.
3. Teori belajar bermakna dari David Ausubel

Belajar bermakna merupakan proses belajar di mana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dimiliki seseorang yang sedang belajar. Kaitan dengan PBL yaitu dalam hal mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki oleh peserta didik.

1. Teori belajar Vigotsky

Perkembangan intelektual terjadi pada saat individu berhadapan dengan pengalaman baru dan menantang serta ketika mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang dimunculkan. Dalam upaya mendapatkan pemahaman, individu berusaha mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan awal yang dimilkinya kemudian membangun pengetahuan baru. Ibrahim dan nur (dalam Rusman, 2010: 244) Vigotsky meyakini bahwa interaksi sosial dengan teman lain memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya intelektual peserta didik. Kaitannya dengan PBL yaitu dalam hal mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimilki oleh peserta didik melalui kegiatan belajar dalam interaksi sosial dengan orang lain.

1. Teori belajar Jerome S. Bruner

Metode penemuan merupakan metode di mana peserta didik menemukan kembali pengetahuan, bukan menemukan pengetahuan yang sama sekali benar- benar baru. Bruner berpendapat bahwa kegiatan belajar akan berjalan baik jika peserta didik dapat menemukan sendiri suatu aturan atau kesimpulan tertentu.

1. **Karakteristik PBL**

*Problem Based Learning* atau istilah lainnya pembelajaran berbasis masalah memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar;
2. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur;
3. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*);
4. Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki peserta didik, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar;
5. Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama;
6. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya dan sumber evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBL;
7. Belajar adalah kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif.
8. Pengembangan keterampilan inkuiri dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
9. Keterbukaan proses dalam PBL meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar; dan
10. PBL melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.
11. **Tahapan- tahapan PBL**

Banyak ahli yang menjelaskan bentuk langkah- langkah penerapan PBL. John Dewey (dalam Sanjaya, 2009: 215) seorang ahli pendidikan berkebangsaan Amerika menjelaskan 6 langkah PBL yang kemudian dinamakan dengan metode pemecahan masalah (*problem solving*), yaitu :

1. Merumuskan masalah, yaitu langkah peserta didik menentukan masalah yang akan dicari penyelesaiannya.
2. Menganalisis masalah, yaitu langkah peserta didik meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
3. Merumuskan hipotesis, yaitu langkah peserta didik merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimilkinya.
4. Mengumpulakn data, yaitu langkah peserta didik mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
5. Pengujian hipotesis, yaitu langkah peserta didik mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.
6. Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu langkah peserta didik menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

David Johnson & Johnson (dalam Sanjaya, 2009: 215-216) mengemukakan ada 5 langkah PBL melalui kegiatan kelompok.

1. Mendefinisikan masalah yaitu merumuskan masalah dari peristiwa tertentu yang mengandung isu konflik, hingaa menjadi jelas bagi peserta didik tentang masalah apa yang akan dikaji. Dalam kegiatan ini, guru bisa meminta pendapat dan penjelasan peserta didik tentang isu- isu hangat yang menarik untuk dipecahkan.
2. Mendiagnosis masalah, yaitu menentukan sebab terjadinya masalah, serta menganalisis berbagai faktor baik faktor yang bisa menghambat maupun faktor yang dapat mendukung dalam penyelesaian masalah. Kegiatan ini bisa dilakukan dalam diskusi kelompok kecil, hingga pada akhirnya peserta didik dapat mengurutkan tindakan- tindakan prioritas yang dapat dilakukan sesuai jenis penghambat yang diperkirakan.
3. Merumuskan alternatif strategi, yaitu menguji setiap tindakan yang telah dirumuskann melalui diskusi kelas. Pada tahapan ini peserta didik didorong untuk berpikir mengemukakan pendapat dan argumentasi tentang kemungkinan setiap tindakan yang dapat dilakukan.
4. Menentukan dan mnerapkan strategi pilihan, yaitu pengambilan keputusan tentang strategi mana yang dapat dilakukan.
5. Melakukan evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil. Evaluasi proses adalah evaluasi terhadap seluruh pelaksanaan kegiatan, sedangkan evaluasi hasil adalah evaluasi terhadap akibat dari penerapan strategi yang diterapkan.

Secara umum, PBL dapat dilakukan dengan langkah- langkah berikut :

1. Menyadari masalah

Pada tahapan ini guru membimbing peserta didik pada kesadaran adanya kesenjangan yang dirasakan oleh manusia atau lingkungan sosial. Kemampuan yang harus dicapai peserta didik pada tahapan ini adalah peserta didik dapat menentukan atau menangkap kesenjangan yang terjadi dari berbagai fenomena yang ada. Pada tahap ini, memungkinkan peserta didik menemukan kesenjangan lebih dari satu, akan tetapi guru dapat mendorong peserta didik agar menentukan satu atau dua kesenjangan yang pantas untuk dikaji baik melalui kelompok besar atau kelompok kecil atau bahkan individual.

1. Merumuskan masalah

Kemampuan yang diharapkan dari peserta didik dalam langkah ini adalah peserta didik dapat menentukan prioritas masalah. Peserta didik dapat memanfaatkan pengetahuannya untuk mengkaji, merinci, dan menganalisis masalah sehingga pada akhirnya muncul rumusan masalah yang jelas, spesifik, dan dapat dipecahkan.

1. Merumuskan hipotesis

Merumuskan hipotesis merupakan langkah penting yang tidak boleh ditinggalkan. Kemampuan yang yang diharapkan dari peserta didik dalam tahapan ini adalah peserta didik dapat menentukan sebab akibat dari masalah yang ingin diselesaikan. Melalui analisis sebab akibat inilah pada akhirnya peserta didik diharapkan dapat menentukan kemungkinan penyelesaian masalah.

1. Mengumpulkan data

Keberadaan data dalam proses berpikir ilmiah merupakan hal yang sangat penting karena menentukan cara penyelesaian masalah sesuai dengan hipotesis yang diajukan harus sesuai dngan data yang ada. Kemampuan yang diharapkan dari peserta didik pada tahap ini adalah kemampuan peserta didik untuk mengumpulkan dan memilih data, kmudian memetakan dan menyajikannya dalam tampilan yang mudah dipahami.

1. Menguji hipotesis

Kemampuan yang diharapkan dari peserta didik dalam tahapan ini adalah kemampuan menelaah data dan sekaligus membahasnya untuk melihat hubungannya dengan masalah yang dikaji. Di samping itu, diharapkan peserta didik dapat mengambil keputusan atau kesimpulan.

1. Menentukan pilihan penyelesaian

Menentukan pilihan penyelesaian merupakan akhir dari proses PBL. Kemampuan yang diharapakan dari peserta didik pada tahapan ini adalah kecakapan memilih alternatif penyelesaian yang memungkinkan dapat dilakukan serta dapat memperhitungkan kemungkinan yang akan terjadi sehubungan dengan alternatif yang dipilihnya, termasuk memperhitungkan akibat yang akan terjadi pada setiap pilihan.

Penerapan PBL menuntut kesiapan baik dari pihak guru yang harus berperan sebagai fasilitator sekaligus pembimbing. Guru dituntut untuk memahami secara utuh dari setiap bagian dan konsep PBL dan menjadi penengah untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Peserta didik menyiapkan diri untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir dan koperatif dalam setiap tahapan proses PBL. Tujuan yang ingin dicapai PBL adalah peserta didik mampu berpikir kritis, analitis, sistematis, dan logis untuk menemukan alternatif pemecahan masalah melalui ekplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah.

1. **Keunggulan dan Kelemahan PBL**

Sebagai suatu pendekatan pembelajaran, Sanjaya (2009: 218) mengemukakan PBL memiliki beberapa keunggulan, diantaranya:

1. Pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
2. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
3. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
4. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu peserta didik mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
5. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Pemecahan masalah juga dapat mendorong peserta didik untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
6. Pemecahan masalah (*problem solving*) bisa memperlihatkan kepada peserta didik bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh peserta didik bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku- buku saja.
7. Pemecahan masalah (*problem solving*) dianggap lebih menyenangkan dan disukai peserta didik.
8. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
9. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
10. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Di samping keunggulan, PBL juga memilki kelemahan, diantaranya:

1. Manakala siswa tidak memilki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, makan mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
2. Keberhasilan strategi pembelajaran melalui *problem solving* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
3. Tanpa pemahaman mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.
4. **Berpikir Kritis**

Berpikir adalah proses pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan dan menemukan pemahaman yang diinginkan. Dalam proses pembelajaran, kemampuan berpikir siswa harus selalu dilatih agar siswa mampu menghadapi dan memecahkan suatu permasalahan.

Peter Reason (dalam Sanjaya, 2009: 228) menyatakan bahwa berpikir (*thinking*) adalah proses mental seseorang yang lebih dari sekedar mengingat (*remembering*) dan memahami (*comprehensing*). Menurut Reason mengingat dan memahami lebih bersifat pasif daripada kegiatan berpikir. Mengingat pada dasarnya hanya melibatkan usaha penyimpanan sesuatu yang telah dialami untuk suatu saat dikeluarkan kembali atas permintaan; sedangkan memahami memerlukan pemerolehan apa yang didengar dan dibaca serta melihat keterkaitan antara aspek dalam memori.

Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang diharapkan tumbuh dan tertanam di dalam diri peserta didik sebagai hasil dari pembelajaran. Dengan berpikir kritis, peserta didik akan terbantu dalam mengoptimalkan potensi dirinya dalam memecahkan masalah.

Robert Ennis (dalam Alec Fisher, 2009: 4) mendefinisikan berpikir kritis sebagai pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan. Sedangkan menurut Richard Paul (dalam Alec Fisher, 2009: 4) berpikir kritis adalah mode berpikir mengenai hal, substansi atau masalah apa saja, dimana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur- struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar- standar intelektual padanya.

Dengan demikian, berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir manusia yang harus selalu dilatih dengan cara mengidentifikasi setiap informasi yang diterimanya dan mengevaluasi kemudian menyimpulkan secara sistematis melalui pendapat.

Berpikir kritis merupakan hal penting yang harus dilakukan karena :

1. Berpikir kritis memungkinkan siswa memanfaatkan potensi seseorang dalam melihat masalah, memecahkan masalah, menciptakan dan menyadari diri.
2. Berpikir kritis merupakan keterampilan universal. Kemampuan berpikir jernih dan rasional diperlukan pada pekerjaan apapu, ketika mempelajari bidang lmu apapun, untuk memecahkan masalah apapun, jadi merupakan aset yang sangat berharga bagi kehidupan seseorang.
3. Berpikir kritis sangat penting di era informasi dan teknlogi yang sudah sangat pesat saat ini. Seseorang harus merespon perubahan dengan cepat dan efektif, sehingga memerlukan keterampilan intelektual yang fleksibel, kemampuan menganalisis informasi, dan mengintegrasikan berbagai sumber pengetahuan untuk memecahkan masalah.
4. Berpikir kritis meningkatkan keterampilan verbal dan analitik. Berpikir jernih dan sistematis dapat meningkatkan cara mengekspresikan gagasan, berguna dalam mempelajari cara menganalisis struktur teks dengan logis, meningkatkan kemampuan untuk memahami.
5. Berpikir kritis meningkatkan kreativitas. Untuk menghasilkan solusi kreatif terhadap suatu masalah tidak hanya perlu gagasan baru, tetapi gagasan baru itu harus berguna dan relevan dengan tugas yang harus diselesaikan. Berpikir kritis berguna untuk mengevaluasi ide baru, memilih yang terbaik dan memodifikasi.
6. Berpikir kritis penting untuk refleksi diri. Untuk memberi struktur kehidupa sehingga hidup jadi lebih berarti (*meaningful life*), maka diperlukan kemampuan untuk mencari kebenaran dan merefleksikan nilai dan keputusan diri sendiri.
7. **Pembelajaran Tematik**

Menurut Jackson (dalam Rusman, 2012: 252) belajar merupakan proses membangun pengetahuan melalui transformasi pengalaman, sedangkan pembelajaran merupakan upaya yang sistematis dalam menata lingkungan belajar guna menumbuhkan dan mengembangkan belajar peserta didik. Proses belajar itu sendiri bersifat individual dan kontekstual, artinya proses belajar tersebut terjadi dalam diri individu sesuai dengan perkembangannya dan lingkungannya.

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun secara berkelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip- prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan autentik (Rusman, 2012: 254).

Teori pembelajaran tematik ini dimotori para tokoh psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran itu harus bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak. Pendekatan pembelajaran terpadu lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan (*learning by doing*).

Model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakana kepada siswa. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik, siswa akan memahami konsep- konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah mereka pahami.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran tematik ini bertolak dari suatu tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama siswa dengan memperhatikan keterkaitannya dengan isi mata pelajaran. Tujuan dari adanya tema ini bukan hanya untuk menguasai konsep- konsep dalam suatu mata pelajaran, akan tetapi juga keterkaitannya dengan konsep- konsep dari mata pelajaran lainnya.

Adanya tema dalam pembelajaran tematik ini akan memberikan keuntungan di antaranya: 1) siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu; 2) siswa dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama; 3) pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan; 4) kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan mata pelajaran lain dengan pengalam pribadi siswa; 5) siswa dapat lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas; 6) siswa dapat lebih bersemangat belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran yang lain; 7) guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan terpadu dapat dipersiakan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

Pembelajaran tematik sangat penting diterapkan di Sekolah Dasar sebab memiliki banyak nilai dan manfaat, di antaranya: 1) dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan, 2) siswa dapat melihat hubungan- hubungan yang bermakna sebab isi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir, 3) pembelajaran tidak terpecah- pecah karena siswa dilengkapi dengan pengalaman belajar yang lebih terpadu, 4) memberikan penerapan- penerapan dari dunia nyata, sehingga dapat mempertinggi kesempatan transfer belajar (*transfer of learning*), 5) dengan adanya perpaduan antar mata pelajaran, maka penguasaan materi pebelajaran akan semakin baik dan meningkat.

Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memilki karakteristik, yaitu berpusat pada siswa (*student centered*), memberikan pengalaman langsung, pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, bersifat luwes (bahan ajar dari satu mata pelajaran dapat dikaitkan dengan mata pelajaran lainnya), hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

Pembelajaran tematik penting diterapkan di Sekolah Dasar karena pada umumnya peserta didik pada tahap ini masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik), perkembangan fisiknya tidak pernah bisa dipisahkan dengan perkembangan mental, sosial, dan emosional. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran tematik dipengaruhi oleh seberapa jauh pembelajaran tersebut direncanakan sesuai dengan kondisi dan potensi siswa (minat, bakat, kebutuhan, dan kemampuan).

Dalam merancang pembelajaran tematik di Sekolah Dasar bisa dilakukan dengan mengidentifikasi kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran yang memiliki keterkaitan, dilanjutkan dengan penetapan tema pemersatu. Tema- tema ditetapkan dengan memperhatikan lingkungan yang terdekat dengan siswa, dimulai dari hal yang termudah menuju yang sulit, dari hal yang sederhana menuju yang kompleks, dan dari hal yang konkret menuju ke hal yang abstrak.

Penggunaan model pembelajaran tematik mengarah pada peningkatan mutu pendidikan. Model pembelajaran tematik dapat mengembangkan wawasan dan aktivitas berpikir siswa melalui jaringan tema yang berisi pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang diperoleh siswa dalam pembelajaran yang utuh/terpadu dan simultan (Rusman, 2012: 281).

Penggunaan model pembelajaran tematik berimplikasi pada proses penciptaan situasi belajar dan pembelajaran di mana siswa mempelajari beberapa mata pelajaran secara terpadu dalam satu tema pemersatu. Keterpaduan tersebut akan membuat konsep atau keterampilan yang ada dalam mata pelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa.

Sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap keberhasilan penerapan model tematik di Sekolah Dasar, pendidik dituntut untuk kreatif dan memiliki jiwa inovatif. Pendidik juga perlu memperhatikan bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik ini dimaksudkan agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan utuh.

1. **Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang Digunakan dalam Pembelajaran Tema Organ Tubuh Manusia dan Hewan Subtema Tubuh Manusia**

**Tabel 2.1.**

**Kompetensi Inti Mata Pelajaran**

|  |  |
| --- | --- |
| **No.**  | **Kompetensi Inti Mata Pelajaran** |
| 1. | Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya. |
| 2. | Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru. |
| 3. | Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah. |
| 4. | Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia. |

**Bagan 2.1.**

**Kompetensi Dasar 1 dan 2 dalam Tema Organ Tubuh Manusia dan Hewan Subtema Tubuh Manusia**

IPA

1.1 Bertambah keimanannya dengan menyadari hubungan keteraturan dan kompleksitas alam dan jagad raya terhadap kebesaran tuhan yang menciptakannya, serta mewujudkannya dalam pengamalan ajaran agama yang dianutnya.

2.2 Menghargai kerja individu dan kelompok dalam aktivitas seharihari sebagai wujud implementasi melaksanakan penelaahan fenomena alam secara mandiri maupun kelompok.

SBdP

1.1 Menerima kekayaan dan keragaman karya seni daerah sebagai anugerahTuhan.

2.3 Menunjukkan perilaku disiplin, tanggung jawab dan kepedulian terhadap alam sekitar melalui berkarya seni.

PJOK

1.1 Menghargai tubuh dengan seluruh perangkat gerak dan kemampuannya sebagai anugrah Tuhan.

2.2 Bertanggung jawab terhadap keselamatan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar, serta dalam penggunaan sarana dan prasarana pembelajaran.

Bahasa Indonesia

* 1. Menerima keberadaan Tuhan Yang Maha Esa atas penciptaan manusia dan bahasa yang beragam serta benda-benda di alam sekitar.
	2. Memiliki perilaku jujur dan disiplin tentang proses daur air, rangkaian listrik, sifat magnet, anggota tubuh (manusia, hewan, tumbuhan), dan fungsiya serta sistem pernapasan melalui pemanfaatan bahasa Indonesia.

PPKn

1.1 Menghargai semangat kebhinnekatunggalikaan dan keragaman agama, suku bangsa, pakaian tradisional, bahasa, rumah adat, makanan khas, upacara adat, sosial, dan ekonomi dalam kehidupan bermasyarakat.

2.1 Menunjukkan perilaku, disiplin, tanggung jawab, percaya diri, berani mengakui kesalahan, meminta maaf dan memberi maaf yang dijiwai keteladanan pahlawan kemerdekaan RI dalam semangat perjuangan, cinta tanah air, dan rela berkorban sebagai perwujudan nilai dan moral Pancasila.

Matematika

1.1 Menerima, menghargai, dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.

2.4 Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan.

IPS

1.1 Menerima karunia Tuhan YME yang telah menciptakan waktu dengan segala perubahannya.

2.2 Menunjukkan perilaku jujur, sopan, estetika dan memiliki motivasi internal ketika berhubungan dengan lembaga sosial, budaya, ekonomi dan politik.

**Bagan 2.2.**

**Kompetensi Dasar 3 dan 4 dalam Tema Organ Tubuh Manusia dan Hewan Subtema Tubuh Manusia**

IPA

3.1 Mendeskripsikan rangka manusia dan fungsinya.

4.1 Membuat bagan rangka manusi beserta fungsinya.

SBdP

3.1 Mengenal prinsip seni dalam berkarya seni rupa.

4.3 Menggambar komik dengan menerapkan proporsi, komposisi, dan unsur penceritaan berdasarkan hasil pengamatan.

PJOK

3.5 Memahami konsep aktivitas latihan daya tahan jantung dan paru (cardiorespiratory) untuk pengembangan kebugaran jasmani.

4.5 Mempraktikkan aktivitas jantung dan paru (cardiorespiratory) untuk pengembangan kebugaran jasmani.

4.11 Menceritakan bahaya merokok terhadap kesehatan tubuh.

Bahasa Indonesia

3.2 Menguraikan isi teks penjelasan tentang proses daur air, rangkaian listrik, sifat magnet, anggota tubuh (manusia, hewan, tumbuhan) dan fungsinya, serta sistem pernapasan dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku.

4.2 Menyampaikan teks penjelasan tentang proses daur air, rangkaian listrik, sifat magnet, anggota tubuh (manusia, hewan, tumbuhan) dan fungsinya, serta sistem pernapasan secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku.

PPKn

3.6 Memahami perlunya saling memenuhi keperluan hidup.

4.6 Menyajikan dinamika saling memenuhi keperluan hidup antar daerah untuk menumbuhkan keutuhan nasional.

Matematika

3.6 Menentukan hubungan antar satuan kuantitas dalam kehidupan sehari-hari (rim, lusin, kodi).

4.13 Merumuskan dengan kalimat sendiri, membuat model matematika, dan memilih strategi yang efektif dalam memecahkan masalah nyata sehari-hari yang berkaitan dengan konsep perbandingan, skala, dan hubungan antar kuantitas, serta memeriksa kebenaran jawabnya.

IPS

3.1 Memahami aktivitas dan perubahan kehidupan manusia dalam ruang, konektivitas antar ruang dan waktu serta dan keberlanjutannnya dalam kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan dan budaya dalam lingkup nasional.

4.1 Menyajikan hasil pengamatan mengenai aktivitas dan perubahan kehidupan manusia dalam ruang, konektivitas antar ruang dan waktu serta dan keberlanjutannya dalam kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan dan budaya dalam lingkup nasional dari sumber-sumber yang tersedia.

1. **Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Ada beberapa studi atau hasil penelitian terdahulu mengenai pendekatan *Problem Based Learning* yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Elis Eliah (2012) bahwa *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pada siklus I pertemuan ke-1 diperoleh hasil ada sebanyak 15 orang siswa atau 45% siswa yang dikategorikan berpikir kritis, pertemuan ke 2 ada 22 orang siswa yang berpikir kritis atau 67%. Siklus II pertemuan ke-1 dan ke-2 24 orang siswa atau 73%. Pada siklus III, ada 28 orang siswa atau 82% dinyatakan dalam kategori berpikir kritis.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dilihat dari hasil tindakan di setiap siklusnya. Materi pembelajaran yang dipelajari yaitu konsep struktur tumbuhan beserta fungsinya. Keberadaan materi pembelajaran yang berasal dari lingkungan nyata peserta didik memberikan pengalaman langsung dan menstimulus peserta didik untuk berpikir kritis.

Penelitian lain yang relevan juga didukung oleh hasil penelitian Tita Ratnasari (2013). Penelitian yang dilatarbelakangi masalah bahwa siswa SDN Gudang II Tanjungsari kelas IV terlihat pasif. Temuan di lapangan saat penelitian diantaranya siswa kurang memiliki keberanian untuk bertanya, mengemukakan pendapat dan memecahkan masalah.

Selama 3 siklus, peneliti membagi materi menegani masalah sosial ke dalam 3 bagian. Pada siklus I membahas tentang konsep masalah sosial, pada siklus II membahas tentang penumpukan sampah, kebakaran, dan pemborosan energi. Sedangkan pada siklus III membahas tentang kerusakan fasilitas umum, pencemaran air, dan pencemaran udara. Hasil peningkatan dari kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus I 56,76%, siklus II 67,72%, dan siklus III 84,38%.

Pada setiap siklusnya, peneliti menggunakan masalah sebagai fokus materi yang merupakan ciri dari *Problem Based Learning*. Tidak hanya sekedar mendengar ataupun mencatat, peneliti ini juga menghendaki peserta didiknya berpikir lebih tinggi untuk melatih kemampuan berpikir kritis melalui kemampuan dalam mengajukan pertanyaan, mengemukaan pendapat, dan memecahkan masalah. Untuk itu, penggunaan topik masalah- masalah sosial yang ada di sekitar peserta didik akan menunjang peserta didik dalam berpikir kritis.

Berpikir merupakan proses mental atas informasi yang kita rasakan, terima, ataupun kita simpan dalam ingatan kita. Tidak sedikit program sekolah hanya untuk mencapai pengembangan daya ingat saja, tanpa melibatkan proses berpikir secara mendalam.

Dalam proses pembelajaran, kegiatan berpikir sangat penting untuk menemukan pemahaman yang mendalam terhadap sesuatu yang kita kehendaki untuk dipelajari. Berpikir terjadi dalam setiap kegiatan manusia yang berfungsi untuk memecahkan masalah ataupun membuat keputusan.

Syah (dalam Harisanti, 2014: 4) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan wujud perilaku belajar terutama yang berkaitan dengan pemecahan masalah. Berpikir juga baru dikatakan kritis jika si pemikir dapat menganalisis permasalahan dengan cermat dan mampu menyelesaikannya dengan konsep yang sesuai dan dapat dipertanggungjawabkan.

Sejalan dengan perkembangan teknologi dan informasi saat ini, tantangan masa depan menuntut manusia untuk berpikir kritis karena berpikir kritis dapat membantu manusia dalam memecahkan masalah dan membuat keputusan. Untuk itu kurikulum *Problem Based Learning* membantu meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis dan belajar aktif. Kurikulum *Problem Based Learning* memfasilitasi keberhasilan pemecahan masalah, komunikasi, kerja kelompok, keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibanding dengan pendekatan yang lain (Margetson dalam Rusman, 2012: 230). Sejalan dengan itu, Sanjaya (2009: 219) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.